



## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaporan Terintegrasi**

Lawrence Chika Milenxi<sup>1</sup>, Etty Murwaningsari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti,  
[lawrence023001801056@std.trisakti.com](mailto:lawrence023001801056@std.trisakti.com)

<sup>2</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, [etty.murwaningsari@trisakti.ac.id](mailto:etty.murwaningsari@trisakti.ac.id)

### **Abstrak**

Berkembangnya kebutuhan stakeholders membuat perusahaan harus menyajikan dan menyatakan data finansial dan non finansial dengan menyeluruh serta berkaitan mengenai kondisi yang terjadi secara terpadu untuk membantu stakeholders dalam mengetahui keadaan suatu entitas tersebut dengan baik dan benar. Di Indonesia, masih belum banyak perusahaan yang menerapkan pelaporan terintegrasi. Tujuan riset ini untuk mengumpulkan bukti empiris mengenai dampak berbagai faktor terhadap pelaporan terintegrasi. Faktor-faktor ini termasuk inovasi hijau, modal manusia hijau, modal struktural hijau, modal relasional hijau, budaya organisasi hijau, serta manajemen rantai pasokan hijau. Riset ini merupakan aspek deskriptif kuantitatif. Daftar perusahaan di IDX sepanjang 2020-2021 merupakan populasi dalam riset ini. Teknik *sampling* untuk riset ini, peneliti menerapkan *purposive sampling* berdasarkan metode analisisnya yaitu regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis berganda menggunakan fitur *Statistical Program for Social Science* versi 22 dalam menguji hipotesis di riset ini. Inovasi hijau, budaya organisasi hijau, dan manajemen rantai pasokan hijau adalah semua faktor yang tidak berdampak pada pelaporan terintegrasi, berbeda dengan modal manusia hijau, modal struktural hijau, dan modal relasional hijau yang berdampak pada pelaporan terintegrasi.

**Kata Kunci:** Faktor-faktor, pelaporan terintegrasi.

### **Abstract**

*The growing needs of stakeholders make companies have to present and state financial and non-financial data comprehensively and related to conditions that occur in an integrated manner to assist stakeholders in knowing the condition of an entity properly and correctly. In Indonesia, there are still not many companies that implement integrated reporting. The purpose of this research is to collect empirical evidence about the impact of various factors on integrated reporting. These factors include green innovation, green human capital, green structural capital, green relational capital, green organizational culture as well as green supply chain management. This research consists of a quantitative descriptive aspect. The list of companies on IDX for 2020-2021 is the population in this research. The sampling technique for this research, the researcher applied purposive sampling based on the analytical method, namely multiple linear regression, classical assumption test, and multiple hypothesis testing using the Statistical Program for Social Science version 22 feature in testing the hypotheses in this research. Green innovation, green organizational culture and green supply chain management are all factors that have no impact on integrated reporting, in contrast to green human capital, green structural capital and green relational capital which have an impact on integrated reporting.*

**Keywords:** The Factors, integrated reporting.

## PENDAHULUAN

Masing-masing laporan yang dikeluarkan perusahaan tidak pernah berbentuk statis tetapi dinamis. Bentuk dinamis ini ditunjukkan dengan laporan dari setiap perusahaan yang selalu berkembang dan bertransformasi dari waktu ke waktu. Luasnya informasi yang diberikan dalam laporan tahunan organisasi harus diperluas secara proporsional sesuai tuntutan berbagai pihak yang berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan organisasi tersebut. Tidak lagi beralasan untuk mengharapkan pemegang saham dan kreditur hanya bergantung pada fakta keuangan yang disajikan dalam laporan tahunan. Sebagai akibat dari persyaratan yang dimiliki pemangku kepentingan di bidang ini, pelaku bisnis berkewajiban untuk memberikan informasi yang lebih lengkap, akurat, dan bersifat non-finansial. Informasi ini juga harus terkini, mencerminkan keadaan sebenarnya di perusahaan, mudah dimengerti dan berguna bagi semua partisipasi. Pengembangan kerangka pelaporan terintegrasi adalah salah satu contoh bagaimana pelaporan bisnis telah berkembang dari waktu ke waktu. Pernyataan tersebut dibantu dengan riset yang diteliti oleh Serafeim (2016) yang menyimpulkan jika pelaporan entitas bukan dengan menyajikan informasi pada laporan keuangan entitas saja dalam mencapai keinginan *stakeholders* melainkan diinginkan bisa menyajikan data terkait *sustainability* entitas serta menciptakan *value added* pada masa depan. Selain itu, penelitian oleh Lee & Yeo (2016) dan Hoque (2017) yang menyatakan bahwa penjelasan data untuk jenis keuangan dan non keuangan terdapat pada *integrated reporting* untuk diberikan kepada *investor* yang berdampak bisa mendukung entitas menjadi semakin transparan, menyajikan data yang relevan mengenai investasi *decision*, menaikkan citra entitas dan mewariskan evaluasi entitas semakin bagus. Kerangka pelaporan bisnis jenis baru ini adalah salah satu contoh bagaimana pelaporan bisnis telah berkembang. Penggabungan kerangka pelaporan merupakan *respon* terhadap tuntutan para pemangku kepentingan saat ini. Laporan integral merupakan persilangan antara laporan tahunan dan laporan berkala yang lebih komprehensif (Qashash et al., 2019). Komite Pelaporan Terintegrasi Internasional (IIRC) adalah organisasi yang benar-benar mendunia karena anggotanya meliputi legislator, *investor*, pemilik perusahaan, pembuat standar, akuntan, dan anggota masyarakat umum. Tujuan dari dewan pelaporan terpadu (IIRC) adalah untuk menciptakan kerangka pelaporan terintegrasi, untuk meningkatkan kesadaran akan perlunya pelaporan terintegrasi, dan untuk mengembangkan standar tata kelola dan standar pelaporan terintegrasi. Implementasi sistem pelaporan seperti itu di seluruh organisasi akan menghasilkan peningkatan efektivitas komunikasi antara manajemen perusahaan dan banyak pemangku kepentingan. Saat ini, struktur tanggung jawab sosial perusahaan tidak menjadi bagian pengungkapan sukarela; melainkan tunduk pada regulasi karena dikendalikan oleh aturan dan peraturan, yang membuatnya termasuk dalam pelaporan yang wajib (Rachmawati, 2017).

Penerapan pelaporan terintegrasi masih menjadi komponen pendataan yang belum ditekuni di Indonesia. Kalimat itu berdasarkan riset yang diteliti oleh Kustiani (2017) mengenai implementasi serta pengungkapan *integrated reporting elements* untuk company di NKRI dimana menyatakan jika *average 50% integrated reporting elements* sudah diimplementasikan serta diungkapkan oleh perusahaan di NKRI. Mengacu pada *result* itu dapat ditarik kesimpulan jika implementasi *integrated reporting* tetap belum optimal serta belum memenuhi secara lengkap untuk semua *integrated reporting elements*. Hal lain, sesuai informasi yang disampaikan pada tahun 2017 oleh IIRC, hanya ada 16 negara (dari jumlah 64 negara) dimana telah

melaksanakan sinkronisasi peraturan tentang implementasi pelaporan terintegrasi. Negara-negara yang dimaksud adalah Afrika Selatan, Bostwana, Brazil, Swedia, Irlandia, Belanda, Swiss, China, Jepang, India, Srilanka, Malaysia, Singapura, Filipina, Selandia Baru, serta Turki. Sedangkan, 48 negara lainnya belum memiliki peraturan spesifik mengenai penyesuaian dan belum memiliki regulasi dimana mengharuskan entitas mengimplementasikan pelaporan terintegrasi dan masih *voluntary disclosure*. NKRI termasuk dari ke-48 negara tersebut. Hal ini memberitahukan jika belum ada standar atau pedoman yang dapat ditegakkan secara hukum yang dikeluarkan oleh pemerintah yang mewajibkan laporan tahunan untuk memenuhi standar sistem pelaporan terintegrasi. Meskipun demikian, perusahaan yang beroperasi di Indonesia diizinkan untuk menggunakan kerangka pelaporan terintegrasi sebagai salah satu dasar untuk menerbitkan laporan tahunan. Hal atas pengungkapan tidak wajib untuk mengungkapkan informasi tersebut tertuang dalam Paragraf 14 PSAK versi 2018. Selain itu, peraturan yang mengatur struktur laporan tahunan di Indonesia dituangkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 mengenai Dokumen Laporan Tahunan Perusahaan Terbuka dan Emiten Lain. Dokumen ini diterbitkan pada bulan April 2016. Penyusunan *annual report* untuk perusahaan Indonesia harus mengikuti aturan ini karena merupakan komponen penting dari proses tersebut. Laporan yang terintegrasi sepenuhnya dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk inovasi hijau, *capital mode* manusia, *capital mode* struktural, *capital mode* relasional, budaya organisasi hijau, dan manajemen rantai suplai hijau. Data *real-time* dari sampel besar peneliti pada sektor-sektor di *Indonesia Stock Exchange* untuk tahun anggaran 2020-2021 digunakan dalam studi ini. Hal berbeda dari aspek riset ini yaitu kriteria data yang dipakai, cakupan sampel, dan terdapat perubahan variabel independen untuk memahami faktor-faktor lain tentang lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap pelaporan terintegrasi perusahaan untuk mendapatkan hasil yang lebih konkrit.

Penggunaan teori keagenan sebagai dasar operasi bisnis yang meningkatkan nilai perusahaan dan menginspirasi keyakinan pada prinsip-prinsip tersebut di atas merupakan aspek penting dari penerapan teori tersebut. Subjek dari teori ini adalah kemungkinan bahwa pialang yang bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dapat membuat pilihan investasi yang tidak optimal yang pada akhirnya merugikan uang pelanggan mereka. Hubungan prinsipal-agen, juga dikenal sebagai "hubungan keagenan", adalah pengaturan dari satu pihak atau beberapa pihak ("*principal*") yang menyatakan instruksi untuk orang lain ("*agen*") dalam menjalankan layanan berdasarkan identitas prinsipal serta menyatakan otoritas melalui agen dalam menentukan ketetapan berdasarkan identitas prinsipal. Karena prinsipal dan agensi memiliki tujuan yang berbeda, ada kemungkinan lembaga tersebut mengalami hal yang bertolak belakang satu sama lain yang pada akhirnya dapat berujung pada perselisihan antara kedua belah pihak. Selain itu, ketika prioritas berbeda satu sama lain, informasi yang dikumpulkan mungkin tidak adil dan seimbang. Sebab, dibandingkan dengan pihak yang mengakuisisi saham atau yang disebut dengan prinsipal, agen mendapatkan jalan masuk lebih banyak mengenai informasi tentang kegiatan usaha maupun status keuangannya. Jika agensi hanya mementingkan kepentingannya sendiri, ia dapat menggunakan data perusahaan hanya untuk kepentingannya sendiri tanpa mengungkapkan data tersebut kepada prinsipalnya. Ketika informasi yang dibuat tidak konsisten mengakibatkan principal tidak dapat menjangkau perilaku agen.

Hubungan antara suatu organisasi dengan banyak konstituen luarnya merupakan subjek utama dari teori legitimasi, yang merupakan aliran pemikiran (Gunawan, 2017). Tujuan dari teori

legitimasi adalah untuk memastikan bahwa tindakan perusahaan sebanding dengan antisipasi publik. Tidak diragukan lagi bahwa ekspektasi yang menguntungkan dari pemangku kepentingan eksternal bisnis akan bertambah ke tingkat yang lebih tinggi jika perusahaan secara bebas mengungkapkan laporan keuangannya dan menunjukkan kepada *investor* dan krediturnya status keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Pemegang saham adalah salah satu pemangku kepentingan paling awal dan paling penting dalam bisnis karena mereka membeli dan menjual saham perusahaan. Tujuan mendasar dari teori pemangku kepentingan adalah untuk memberikan bantuan kepada manajemen perusahaan dalam proses memaksimalkan nilai yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan dan membatasi implikasi buruk yang mungkin ditimbulkan oleh tindakan tersebut terhadap pemangku kepentingan. Ini adalah tujuan utama teori. Tujuan kelompok pemangku kepentingan adalah untuk mendapatkan informasi yang terbuka dan akuntabel tentang operasi perusahaan. Ini harus dilakukan sejalan dengan praktik terbaik untuk manajemen bisnis yang efektif.

Pelaporan terintegrasi adalah laporan yang menyajikan operasi internal dan eksternal perusahaan, serta prospek jangka pendek, menengah, dan panjang perusahaan, yang mungkin berasal dari ini. Dalam menyusun pelaporan terintegrasi, sumber daya penting yang harus dimiliki organisasi agar berhasil dan membuat pilihan dengan perspektif jangka panjang dijelaskan secara lebih mendalam. Pelaporan terintegrasi bertujuan untuk membantu perusahaan dengan ukuran, entitas, dan wilayah geografis yang berbeda untuk mengembangkan laporan perusahaan mereka dengan perspektif yang terintegrasi dan holistik (Barnabè & Nazir, 2020). Finansial (keuangan), modal manufaktur, intelektual, manusia, sosial dan relasional (sosial dan hubungan), dan hal-hal yang berkaitan dengan alam merupakan unsur-unsur dari modal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang secara keseluruhan. *International Integrated Reporting Council (IIRC)* membuat kerangka IR tersedia untuk penggunaan publik pada tanggal 9 Desember 2013.

Menurut Shashwat (2019), dalam hal menciptakan produk baru dan juga meningkatkan produk secara signifikan disebut sebagai inovasi hijau. Bukan hanya dengan berpusat pada produk, melainkan berpusat juga dalam penemuan dan peningkatan secara *significant* untuk mekanisme, cara penjualan, cara baru perusahaan pada implementasi entitas.

Menurut Yusliza et al. (2019), *Green human capital* ditafsirkan bagaikan penambahan karyawan mengenai *knowledge*, *skill*, kecakapan, *experience*, kelakuan, kebijaksanaan, daya cipta, komitmen, dan lain-lain. Dan juga mengenai pemeliharaan lingkungan atau *green innovation*, serta melekat di pegawai bukan di entitas.

Modal struktural hijau, berbeda dengan modal manusia hijau, memiliki efek di seluruh perusahaan dan tidak dapat dialokasi oleh orang-orang yang meninggalkan perusahaan baik karena sudah waktunya atau tidak. Yang dimaksud dengan "modal hijau struktural" dapat digunakan untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan perencanaan, pembangunan, pemeliharaan, dan penyelenggaraan prasarana lingkungan dengan tujuan perlindungan lingkungan.

Dalam hal pengelolaan dan pelestarian lingkungan, modal hubungan hijau yaitu yang berkaitan dengan hubungan interaktif dengan para pemangku kepentingannya untuk berbagai kegiatan yang terkait dengan pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa modal hubungan hijau yang diambil organisasi memiliki dampak positif terhadap *business sustainability* (Saraswati & Inata, 2021).

Budaya perusahaan juga dikenal sebagai *intangible asset* secara signifikan yang memperagakan posisi penting untuk memastikan kesuksesan suatu perusahaan. Budaya organisasi hijau mencakup kepercayaan, nilai, norma, simbol, dan stereotip sosial bersama tentang pengelolaan lingkungan organisasi dan membentuk perilaku standar yang diharapkan dari individu (Chang, 2015). Jika suatu perusahaan tidak memiliki budaya organisasi hijau, mungkin perusahaan tersebut tidak memiliki sumber daya yang diperlukan untuk berinvestasi secara ekstensif dalam strategi hijau. Namun, manajemennya dapat mengalokasikan kembali uang tersebut sehingga mereka dapat berkonsentrasi pada masalah lain yang lebih mendesak (Wang, 2019). Perusahaan yang berkomitmen terhadap OGC mungkin lebih mampu bereaksi terhadap permintaan dari otoritas perlindungan lingkungan untuk membuat dan melaporkan praktik ramah lingkungan.

Sebuah metode untuk mengurangi limbah sekaligus menjaga kualitas lingkungan, efisiensi energi, dan proses remanufaktur disebut sebagai “*green supply chain management*” (GSCM) (Liu et al., 2018, Sugandini et al., 2020). Komponen operasi bisnis yang berusaha untuk mengurangi dampaknya terhadap lingkungan merupakan *part* dari Manajemen Rantai Pasokan Hijau (GSCM).

Oleh karena itu, alasan mengembangkan riset ini adalah meskipun *integrated reporting* masih bersifat *voluntary disclosure*, tetapi *stakeholders* menuntut pertanggungjawaban perusahaan bukan hanya melaporkan data keuangan perusahaan saja tetapi data non keuangan perusahaan dan juga penelitian mengenai *integrated reporting* masih tidak banyak yang telah dilakukan di Indonesia karena *integrated reporting* adalah konsep yang relatif baru dan masih bersifat *voluntary disclosure* (IIRC, 2017). Adanya latar belakang tersebut telah menyebabkan berkembangnya beberapa hipotesis, beberapa di antaranya:

H1: *Green Innovation* berpengaruh terhadap Pelaporan Terintegrasi

H2: *Green Human Capital* berpengaruh terhadap Pelaporan Terintegrasi

H3: *Green Structural Capital* berpengaruh terhadap Pelaporan Terintegrasi

H4: *Green Relational Capital* berpengaruh terhadap Pelaporan Terintegrasi

H5: *Green Organizational Culture* berpengaruh terhadap Pelaporan Terintegrasi

H6: *Green Supply Chain Management* berpengaruh terhadap Pelaporan Terintegrasi

## METODE

Pengujian hipotesis merupakan jenis penelitian oleh studi ini. Dalam usahanya mencari pengetahuan dan pemahaman, penelitian ini menekankan pada penggunaan data kuantitatif. Analisis menggunakan data tahun 2020 dan 2021 dari perusahaan-perusahaan yang ter-registred di *Indonesia Stock Exchange* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Informasi-informasi untuk riset ini dikumpulkan menggunakan *purposive sampling method* dengan menggunakan berbagai faktor yang dipertimbangkan. Dasar penggunaan metode tersebut dalam riset ini dikarenakan peneliti mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu (Bashar et al., 2019). Pertimbangan tersebut adalah perusahaan yang terdaftar di IDX periode 2020-2021, menerbitkan *annual report* dan *sustainability report* dengan tidak berturut-turut, dan perusahaan yang memiliki indikator-indikator yang dapat memenuhi pengukuran variabel bebas dan terikat dalam riset ini. Perusahaan yang melaporkan laporan tahunan serta laporan keberlanjutan pada sektor-sektor yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* pada kurun waktu 2020-2021 dengan jumlah observasi sebanyak 369 yang merupakan sampel dalam riset ini. *Ordinary Least Square* (OLS)

melalui analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, serta pengujian hipotesis melalui uji F, uji T, dan uji koefisien determinasi merupakan metode yang diterapkan pada riset ini.

$Content\ Element = (Total\ Item\ yang\ diungkapkan\ tiap\ elemen / Total\ pengungkapan) \times 100\%$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik terlebih dahulu diperlukan jika ingin memahami kendala model regresi yang akan digunakan dalam penyelidikan sebelum melakukan uji hipotesis. Berdasarkan data yang dikumpulkan untuk penyelidikan ini, uji asumsi tradisional dilakukan, dan temuan berikut terungkap:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Normalitas**

Model	Sig	Keputusan	Keterangan
GBD	0,057	Ho diterima	Data Terdistribusi Normal

Sumber: Data diolah

Sebagai *output* dari fakta bahwa *result* tabel 1 dari *sigmoid asimtotik* model adalah 0,057%, yang lebih tinggi dari ambang batas signifikansi 5% (alfa), sehingga data terdistribusi secara normal. Oleh karena itu (Ho) diterima dan interval kepercayaan 95%. Berikutnya, temuan yang akan diperoleh dari multikolinearitas *test* yaitu:

**Tabel 2**  
**Hasil uji Multikolinearitas**

Model	Sig	Keputusan	Keterangan
GI	1,101	Ho gagal ditolak	Tidak Ada Multikolinearitas
GHC	1,770	Ho gagal ditolak	Tidak Ada Multikolinearitas
GSC	1,742	Ho gagal ditolak	Tidak Ada Multikolinearitas
GRC	1,408	Ho gagal ditolak	Tidak Ada Multikolinearitas
GOC	1,047	Ho gagal ditolak	Tidak Ada Multikolinearitas
GSCM	1,202	Ho gagal ditolak	Tidak Ada Multikolinearitas

Sumber: Data diolah

*Output* tabel 2 dari *test* dengan metode analisis *variance inflation factor* diketahui bahwa semua faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini mempunyai angka VIF kurang dari 10. Hal itu menunjukkan Ho tidak ditolak. Sebaliknya, diasumsikan bahwa bentuk ini berisi

variabel bebas yang tidak memiliki korelasi atau multikolinearitas karena dianggap bahwa model berisi variabel yang tidak memiliki korelasi atau multikolinearitas. Berikut adalah contoh tampilan hasil uji selanjutnya untuk heteroskedastisitas:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Sig	Keputusan	Keterangan
GI	0,414	Ho gagal ditolak	Tidak Terdapat Heteroskedastisitas
GHC	0,053	Ho gagal ditolak	Tidak Terdapat Heteroskedastisitas
GSC	0,056	Ho gagal ditolak	Tidak Terdapat Heteroskedastisitas
GRC	0,090	Ho gagal ditolak	Tidak Terdapat Heteroskedastisitas
GOC	0,058	Ho gagal ditolak	Tidak Terdapat Heteroskedastisitas
GSCM	0,706	Ho gagal ditolak	Tidak Terdapat Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah

*Output* tabel 3 dari *test* yang diterapkan melalui metode analisa uji *Gletscher* menghasilkan semua faktor-faktor penelitian mempunyai batas *significant* lebih besar dari 5%. Mengacu pada penemuan ini, peneliti dapat menerima hipotesis Ho, dan hipotesis nol homoskedastisitas terbukti. *Output* tabel 4 dari *test* autokorelasi dipaparkan dengan format dibawah:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Sig	Keputusan	Keterangan
GBD	1,854	Ho gagal ditolak	Tidak Terdapat Autokorelasi

Sumber: Data diolah

Temuan *Durbin-Watson-Test* (tabel 4) menunjukkan bahwa model dengan nilai *DWstat* 1,854 Ho diterima; akibatnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa hipotesis nol tentang tidak adanya autokorelasi adalah akurat. Hal ini dicapai karena nilai *DWstat* sebesar 1,854 sehingga Ho tidak dapat ditolak. Setelah itu dilakukan analisis regresi linier yang pada akhirnya menghasilkan penemuan temuan dibawah:

**Tabel 5**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coeficients		Standardized Coeficients
	B	Std Error	Beta
(Constant)	0,602	0,031	
GI	-0,035	0,026	-0,065

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
GHC	0,084	0,030	0,165
GSC	0,051	0,033	0,093
GRC	0,176	0,025	0,383
GOC	-0,039	0,026	-0,070
GSCM	-0,011	0,029	-0,019

Sumber: Data diolah

Mengacu pada data yang ditunjukkan data di atas (tabel 5), variabel yang dikenal sebagai modal relasional hijau, yang memiliki nilai 0,176, memiliki pengaruh terbesar terhadap jumlah laporan terintegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan satu unit modal relasional hijau, maka akan terjadi peningkatan jumlah laporan terintegrasi sebesar 0,176 unit. Setelah itu, uji koefisien determinasi digunakan untuk melakukan uji pendahuluan terhadap hipotesis.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R2	Adj R2
GBD	0,265	0,365

Sumber: Data diolah

Mengacu *output* tabel 6 dari *test* pengujian yang ditunjukkan pada data di atas, diketahui bahwa model dengan nilai adj R2 = 0,365 atau 36,5% memiliki artian bahwa kemampuan variabel independen yang besar untuk menerangkan variabel terikat sebesar 36,5%, dan sisanya 63,5 % diterangkan oleh berbagai faktor independen yang tidak diteliti dalam riset ini. *Output* selanjutnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

Model	Fstat	Sig Fstat
GBBR	22,727	0,000

Sumber: Data diolah (SPSS 22.00)

Temuan uji global (uji F) pada tabel 7 menghasilkan tingkat signifikansi yang dihitung dengan *Fstat* kurang dari 0,05. Menurut temuan dari kedua model tersebut, pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel independen lainnya tidak dapat ditunjukkan dari salah satu faktor-faktor independen dalam penelitian ini. Selanjutnya, terdapat hasil ujian Parsial (Uji T) yaitu:



**Tabel 8**  
**Hasil Uji Parsial (Uji T)**

Variabel	Teori	Beta	Std. Error	T Stat	Sig (2 tail)	Sig (1 tail)
(Constant)		0,602	0,031	19,274	0,000	0,000
GI	+	-0,035	0,026	-1,367	0,173	0,086
GHC	+	0,084	0,030	2,757	0,006	0,003*
GSC	+	0,051	0,033	1,558	0,120	0,060*
GRC	+	0,176	0,025	7,153	0,000	0,000*
GOC	+	-0,039	0,026	-1,520	0,130	0,065
GSCM	+	-0,011	0,029	-0,394	0,694	0,347

Sumber: Data diolah

Keterangan:

\*Tingkat signifikan = 0,05 untuk variabel GI,GHC,GRC,GOC,GSCM

\*Tingkat signifikan = 0,1 untuk variabel GSC

Berdasarkan tabel diatas (tabel 8), nilai konstanta sebesar 0,602 menunjukkan bahwa inovasi hijau, modal manusia hijau, modal struktural hijau, modal relasional hijau, modal organisasi hijau, serta manajemen rantai pasokan hijau tidak berubah atau berada dalam keadaan konstan (nilai 0), maka rata-ratanya 0,602. Hasil dari analisis statistik menunjukkan bahwa modal manusia hijau berpengaruh terhadap pelaporan terintegrasi dengan koefisien *green human capital* diperoleh sebesar 0,084 dengan interval kepercayaan 95%. Mengacu pada hasil riset, terdapat pengaruh *green structural capital* terhadap pelaporan terintegrasi pada interval kepercayaan 90% dengan koefisien diperoleh senilai 0,051 berdasarkan hasil pengujian statistik. Koefisien modal relasional hijau diperoleh sebesar 0,176 berdasarkan hasil pengujian statistik. Telah ditentukan melalui pengujian statistik bahwa *green relational capital* berdampak pada pelaporan terintegrasi dengan tingkat kepercayaan 95%.

### **Pengaruh *Green Innovation* terhadap Pelaporan Terintegrasi**

Uji hipotesis awal dilakukan, dan temuan menunjukkan bahwa inovasi hijau tidak memiliki pengaruh terhadap pelaporan terintegrasi. Riset ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi & Sundiman (2021) menunjukkan jika inovasi produk hijau tidak memiliki pengaruh signifikan untuk kinerja keberlanjutan. Selain itu, penelitian juga menyimpulkan bahwa proses inovasi hijau memiliki pengaruh signifikan untuk kinerja keberlanjutan. Riset ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Huang & Li (2017) yang mengungkapkan jika pengembangan inovasi produk hijau dan inovasi proses hijau dengan positif menerangkan kinerja lingkungan dan organisasi perusahaan dan juga penelitian oleh Afni et al. (2018) yang menguji pengaruh *green strategy* dan *green innovation* pada seluruh entitas (kecuali entitas pada sektor keuangan) yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan Jerman tahun 2014-2016 terhadap emisi karbon *disclosure* yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut berkorelasi dan signifikan positif terhadap laporan pengungkapan emisi karbon. Studi oleh Agustia et al. (2019) dan lainnya berpendapat bahwa suatu perusahaan telah berhasil mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan

jika dan hanya jika operasinya menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi dan lingkungan. Akibatnya, inovasi hijau mempunyai kekuatan yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk mengukur kinerjanya tetapi hal tersebut berbeda dengan temuan yang disajikan di sini sehingga bertentangan dengan penelitian tersebut. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu korporasi berbanding lurus dengan jumlah produk dan jasa ramah lingkungan yang ditawarkannya. Belum ada indikasi bagaimana inovasi hijau akan mempengaruhi pelaporan terintegrasi. Oleh karena situasi ekonomi saat ini, kemungkinan bisnis dapat memutuskan untuk menyesuaikan anggaran yang mereka sisihkan untuk inovasi ramah lingkungan, yang merupakan komponen dari laporan yang tidak wajib (pengungkapan sukarela). Namun, jika inovasi hijau terus menurun, persepsi publik tentang seberapa baik kinerja perusahaan akan terus memburuk.

### **Pengaruh *Green Human Capital* terhadap Pelaporan Terintegrasi**

Temuan uji hipotesis kedua memberikan hasil jika *green human capital* mempunyai pengaruh terhadap pelaporan terintegrasi secara statistik. Temuan ini memberikan dukungan untuk hipotesis kedua. Temuan ini tidak bertolak belakang dengan temuan riset oleh Saraswati & Inata (2021) yang sampai pada kesimpulan memaparkan bahwa *green human capital* mempengaruhi *business sustainability*. Menurut hasil penelitian ini juga tidak bertolak belakang dengan teori pemangku kepentingan yang membuat pernyataan sebagai berikut: Sebuah bisnis mungkin dapat memenangkan pemangku kepentingannya dan mendapatkan dukungan mereka dengan memberikan data kinerja perusahaan yang transparan. Korporasi memastikan untuk memberikan pengungkapan yang diwajibkan dan sukarela sebagai bagian dari prosedur operasi standarnya. Ketika kinerja perusahaan meningkat, tampaknya beralasan bahwa perusahaan ingin dan lebih mampu melaporkan keuangannya sendiri secara terpadu. Tetapi temuan ini tidak sejalan dengan riset Chandra & Agustine (2019) yang menyimpulkan jika GIC tidak berpengaruh untuk kinerja non keuangan. Hal ini dapat terjadi apabila terdapat kesalahan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Modal intelektual hijau diukur dengan tiga determinan. Itu adalah *green human capital*, *green structural capital* dan *green relational capital* (Sudibyo & Sutanto, 2020).

### **Pengaruh *Green Structural Capital* terhadap Pelaporan Terintegrasi**

Menurut temuan uji hipotesis ketiga, *green structural capital* memberikan hasil bahwa GSC berpengaruh terhadap pelaporan terintegrasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Firmansyah (2017) yang menyelidiki peran *green structural capital* dan *green relational capital* dalam pengembangan *green competitive advantage* dan penelitian oleh Oktris (2018) yang menyatakan bahwa modal intelektual hijau menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan temuan tersebut, tampaknya bisnis yang menerapkan modal struktural hijau dapat mempunyai kemampuan cenderung lebih hebat untuk bersaing dengan sukses di pasar. *Green intellectual capital* memasukkan *green structural capital* sebagai salah satu sub kategorinya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa perusahaan yang menyediakan produk dan jasa yang ramah lingkungan akan memiliki daya saing dibandingkan dengan perusahaan yang tidak. *Intellectual capital* sebagai informasi yang berguna yang telah dibentuk, didapat, serta digunakan dalam melahirkan aset yang memiliki *value* lebih besar (Cahyono & Hakim, 2020). Penerapan *green intellectual capital* dalam organisasi dapat meningkatkan *competitive advantage* perusahaan, karena memiliki sumber daya manusia atau karyawan yang berkualitas

(Firmansyah, 2017).

### **Pengaruh *Green Relational Capital* terhadap Pelaporan Terintegrasi**

Temuan penelitian ini yang menguji hipotesis keempat memberikan hasil yang menyatakan *green relational capital* memiliki dampak secara statistik terhadap pelaporan terintegrasi. Temuan ini tidak bertolak belakang dari temuan riset oleh Firmansyah (2017) yang menemukan bahwa *green structural capital* dan *green relational capital* keduanya berdampak pada *green competitive advantage*.

### **Pengaruh *Green Organizational Capital* terhadap Pelaporan Terintegrasi**

Temuan pengujian hipotesis kelima mengungkapkan bahwa modal organisasi hijau tidak memiliki pengaruh terhadap pelaporan terintegrasi. Temuan ini bertentangan dengan temuan Pham et al. (2018) dan Wang (2019), yang menemukan bahwa OGC secara signifikan memprediksi kinerja ramah lingkungan dan keunggulan kompetitif. Pham et al. (2018) menemukan bahwa modal organisasi hijau berpengaruh positif terhadap OCBE. Wang (2019) menemukan bahwa OGC secara signifikan memprediksi kinerja ramah lingkungan dan keunggulan kompetitif. Karena itu, ketika sebuah perusahaan mengadopsi *green organizational capital*, perusahaan tersebut akan dapat secara pasti menentukan kinerja jangka panjangnya, yang akan diungkapkan dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan, sehingga para pekerja akan lebih cenderung memperhatikan dan menghargai aktivitas ramah lingkungan yang dilakukan dan memberikan perilaku aktif tentang kesadaran akan lingkungan sehingga dapat memberikan performa yang lebih tinggi terhadap lingkungan. Selain itu, perusahaan akan dapat menentukan kinerja jangka panjangnya yang akan diungkapkan dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan.

Pelaporan terintegrasi tidak terpengaruh oleh modal organisasi hijau. Temuan tersebut terjadi karena kejadian di lapangan menunjukkan bahwa secara dominan perusahaan Indonesia belum mempertimbangkan cara untuk meningkatkan daya saing mereka dengan memusatkan upaya mereka pada kepedulian lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya pelaku bisnis yang belum secara formal melaporkan laporan tahunannya, yang menjadi wadah bagi perusahaan untuk melaporkan secara detail kegiatan lingkungannya, termasuk strategi lingkungannya sebagai sarana untuk bersaing dengan bisnis lain dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bisnis tersebut. Laporan tahunan menjadi wadah bagi perusahaan untuk melaporkan secara detail aktivitas lingkungannya, termasuk strategi lingkungannya sebagai sarana untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap bisnis tersebut.

### **Pengaruh *Green Supply Chain Management* terhadap Pelaporan Terintegrasi**

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *green supply chain management* tidak berdampak pada pelaporan terintegrasi. Kesimpulan ini tidak bertolak belakang dengan riset yang dilakukan oleh Novitasari & Agustia (2021) yang menyatakan bahwa *Green Supply Chain Management* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Tetapi kesimpulan ini bertolak belakang dengan hasil riset peneliti Zaid et al. (2018) yang menemukan bahwa manajemen rantai pasokan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan memiliki pengaruh menguntungkan pada *sustainability report*. Belum ada dampak yang terlihat dari GSCM terhadap pelaporan terintegrasi. Temuan tersebut terjadi karena kejadian di lapangan menunjukkan bahwa secara dominan perusahaan Indonesia belum mempertimbangkan cara untuk meningkatkan daya saing mereka dengan

memusatkan upaya mereka pada kepedulian lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar perusahaan Indonesia belum memasukkan pertimbangan lingkungan ke dalam pengelolaan rantai pasokan mereka. Ini menjadi masalah karena manajemen rantai pasokan mempengaruhi setiap aspek operasi perusahaan, termasuk desain produk, pengadaan bahan baku, manufaktur, pengiriman produk jadi, dan pembuangan limbah barang setelah masa kegunaannya berakhir.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Temuan penelitian, yang didasarkan pada analisis dan diskusi yang telah disajikan sampai saat ini, menunjukkan bahwa inovasi hijau tidak berpengaruh pada laporan yang terintegrasi penuh; hal ini dimungkinkan mengingat keadaan saat ini, yaitu masa pandemi banyak perusahaan yang membatasi pengeluaran yang dikeluarkan untuk lingkungan sekitar perusahaan, modal manusia hijau berdampak pada pelaporan terintegrasi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Indonesia menjadi lebih transparan tentang gagasan modal manusia ramah lingkungan dan telah memasukkan biaya pelestarian lingkungan ke dalam anggaran belanja sumber daya manusia mereka, modal struktural hijau berdampak pada pelaporan terintegrasi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa perusahaan yang menyediakan produk dan jasa yang ramah lingkungan akan memiliki daya saing dibandingkan dengan perusahaan yang tidak, modal relasional hijau berdampak pada pelaporan terintegrasi, hal ini menunjukkan bahwa bisnis Indonesia menempatkan nilai tinggi dalam menjaga hubungan dengan konstituen utama seperti pelanggan, karyawan, dan mitra bisnis untuk memfasilitasi keuangan hijau antara perantara yang mampu mengurangi kerusakan lingkungan ke tingkat tertentu. Sedangkan tidak adanya pengaruh modal organisasi yang ramah lingkungan terhadap pelaporan terintegrasi menunjukkan fakta bahwa perusahaan Indonesia tidak mempertimbangkan faktor lingkungan saat merumuskan strategi bisnis mereka serta tidak adanya pengaruh manajemen rantai pasokan hijau terhadap pelaporan terintegrasi. Temuan tersebut terjadi karena kejadian di lapangan menunjukkan bahwa secara dominan perusahaan Indonesia belum mempertimbangkan cara untuk meningkatkan daya saing mereka dengan memusatkan upaya mereka pada kepedulian lingkungan.

### **Saran**

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, maka saran yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan yaitu untuk peneliti selanjutnya diharapkan ruang lingkup sampel diperluas atau bisa difokuskan hanya pada satu sektor. Hal ini diharapkan agar hasil penelitian kian menggambarkan kondisi atau keadaan sebenarnya, sesuai dengan implementasi yang dilaksanakan di lokasi. Menambahkan variabel independen yang mempengaruhi pelaporan terintegrasi. Menggunakan model pengukuran yang berbeda dengan penelitian ini dalam hal analisis konten untuk variabel pelaporan terintegrasi, *green innovation*, *green human capital*, *green structural capital*, *green relational capital*, *green organizational capital*, dan *green supply chain management*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afni, Z., Gani, L., Djakman, C. D., & Sauki, E. (2018). The Effect of Green Strategy and Green Investment Toward Carbon Emission Disclosure. *The International Journal of Business Review (The Jobs Review)*, 1(2), 97–112. <https://doi.org/10.17509/tjr.v1i2.13879>

- Agustia, D., Sawarjuwono, T., & Dianawati, W. (2019). The mediating effect of environmental management accounting on green innovation - Firm value relationship. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(2), 299–306. <https://doi.org/10.32479/ijeep.7438>
- Barnabè, F., & Nazir, S. (2020). Investigating the Interplays Between Integrated Reporting Practices and Circular Economy Disclosure. *International Journal of Productivity and Performance Management*. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-03-2020-0128>
- Bashar, K., Dismawati, Sartika, Annisa, N., & Yuniar. (2019). Upaya Penegakan Hukum Terhadap Tindak Kecurangan Pemilu Serentak Tahun 2019 Di Kelurahan Pandang Kota Makassar. *Pena*, 6(2), 1–11.
- Budi, & Sundiman, D. (2021). Pengaruh Inovasi Hijau Terhadap Kinerja Berkelanjutan: Peran Moderasi Dari Kepedulian Lingkungan Manajerial (Studi Pada Umkm Di Batam) [The Effect Of Green Innovation On Sustainable Performance: The Role Of Moderation Of Manajerial Environmental Concern. *DeReMa*, 16(1), 96–114.
- Cahyono, B., & Hakim, A. (2020). *Green Intellectual Capital and Competitive Advantage: The Moderating Effect of Islamic Business Ethics*. 135(Aicmb 2019), 78–84. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200410.013>
- Chandra, M., & Augustine, Y. (2019). Pengaruh Green Intellectual Capital Index dan Pengungkapan Keberlanjutan terhadap Kinerja Keuangan Dan Non Keuangan Perusahaan dengan Transparansi sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(1), 45–70. <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i1.5066>
- Chang, C. (2015). Enhance Green Purchase Intentions. *Management Decision*, 50(3), 502–520. <https://doi.org/10.1108/00251741211216250>
- Firmansyah, A. (2017). Pengaruh Green Intellectual Capital dan Manajemen Lingkungan Organisasi terhadap Green Organizational Identity dan Dampaknya terhadap Green Competitive Advantage. *Substansi*, 1(1), 183–219. <https://doi.org/10.35837/subs.v1i1.215>
- Gunawan, J. (2017). Pengaruh corporate social responsibility dan corporate governance terhadap agresivitas pajak. *Fair Value: Jurnal Akuntansi*, 21(3), 425–436. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i3.246>
- Hoque, M. E. (2017). Why Company Should Adopt Integrated Reporting? *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 241–248.
- Huang, J. W., & Li, Y. H. (2017). Green Innovation and Performance: The View of Organizational Capability and Social Reciprocity. *Journal of Business Ethics*, 145(2), 309–324. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2903-y>
- IIRC. (2017). *Breakthrough Moment for Integrated Reporting” – International Integrated Reporting Council Publishes Own Annual Integrated Report*. New York: International Integrated Reporting Council.

- Kustiani, N. A. (2017). Penerapan Elemen-Elemen Integrated Reporting pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Informasi Keuangan dan Akuntansi*, 3, 44–61. <https://doi.org/10.31092/jia.v3i0.38>
- Lee, K.-W., & Yeo, G. H.-H. (2016). The Association Between Integrated Reporting and Firm Valuation. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 47(4), 1221–1250. <https://doi.org/10.1007/s11156-015-0536-y>
- Liu, J., Feng, Y., Zhu, Q., & Sarkis, J. (2018). Green supply chain management and the circular economy: Reviewing theory for advancement of both fields. *International Journal of Physical Distribution and Logistics Management*, 48(8), 794–817. <https://doi.org/10.1108/IJPDLM-01-2017-0049>
- Novitasari, M., & Agustia, D. (2021). Green Supply Chain Management and Firm Performance: the Mediating Effect of Green Innovation. *Journal of Industrial Engineering and Management*, 14(2), 391–403. <https://doi.org/10.1108/10.3926/jiem.3384>
- Oktris, L. (2018). Dampak Modal Intelektual Hijau terhadap Pengungkapan Sukarela Emisi Karbon. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 2(1), 29–42. <https://doi.org/10.36766/ijag.v2i1.12>
- Pham, N. T., Phan, Q. P. T., Tučková, Z., Vo, N., & Nguyen, L. H. L. (2018). Enhancing the organizational citizenship behavior for the environment: The roles of green training and organizational culture. *Management and Marketing*, 13(4), 1174–1189. <https://doi.org/10.2478/mmcks-2018-0030>
- Qashash, V., Hapsari, D. W., & Zutilisna, D. (2019). Pengaruh Elemen-Elemen Good Corporate Governance Terhadap Integrated Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Bumh Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3129–3140.
- Rachmawati, S. (2017). Pengaruh Pengungkapan Sukarela Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 16(2), 141–160. <https://doi.org/10.25105/mraai.v16i2.1642>
- Saraswati, E., & Inata, L. C. (2021). Dampak Green Intellectual Capital Disclosure Terhadap Sustainable Business Dan Kinerja Non Keuangan. *APSSAI Accounting Review*, 1(1), 36–50. <https://doi.org/10.26418/apssai.v1i1.3>
- Shashwat, K. (2019). SMEs: Key Drivers of Green and Inclusive Growth. *OECD Green Growth Papers*. <https://doi.org/10.1787/22260935>
- Serafeim, G. (2016). Integrated reporting. The Association of Accountants and Financial Professionals in Business, 431–443. [https://doi.org/10.9774/gleaf.978-1-78353-445-6\\_19](https://doi.org/10.9774/gleaf.978-1-78353-445-6_19)
- Sudibyo, Y. A., & Sutanto, K. A. (2020). Environmental Consciousness and Corporate Social Responsibility as Drivers of Green Intellectual Capital. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(4), 716–726.
- Sugandini, D., Muafi, M., Susilowati, C., Siswanti, Y., & Syafri, W. (2020). Green supply chain

- management and green marketing strategy on green purchase intention: SMEs cases. *Journal of Industrial Engineering and Management*, 13(1), 79–92. <https://doi.org/10.3926/jiem.2795>
- Wang, C. H. (2019). How organizational green culture influences green performance and competitive advantage: The mediating role of green innovation. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 30(4), 666–683. <https://doi.org/JMTM-09-2018-0314>
- Yusliza, M.-Y., Yong, J. Y., Ramayah, T., & Fawehinmi, O. (2019). Nexus Between Green Intellectual Capital and Green Human Resource Management. *Journal of Cleaner Production*, 215, 364–374. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.12.306>
- Zaid, A. A., Jaaron, A. A. M., & Talib Bon, A. (2018). The impact of green human resource management and green supply chain management practices on sustainable performance: An empirical study. *Journal of Cleaner Production*, 204, 965–979. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.09.062>